# PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA BUGIS “SIPAKATAU, SIPAKALEBI, SIPAKAINGE” DI KOMUNITAS PEDULI ANAK JALANAN MAKASSAR

# *CHARACTER EDUCATION BASED ON BUGIS CULTURAL VALUES "SIPAKATAU, SIPAKALEBI, SIPAKAINGE" IN MAKASSAR STREET CHILDREN'S CARE COMMUNITY*

# Rahmawaty1, Eli2

# Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

# Abstrak

# Mewujudkan anak didik yang berkarakter melalui nilai-nilai budaya Bugis yaitu sipakatau, sipakalebi, dan sipakainge. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan Tindakan sosial. Peneliti melakukan deskripsi dan interpretasi dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan data lain yang mendukung hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Peduli Anak Jalanan menerapkan nilai-nilai budaya pada penerapan pembelajaran dan lingkungannya. Pertama, nilai sipakatau menciptakan hubungan yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling memahami dengan anak jalanan. Kedua, nilai sipakalebi menciptakan kerukunan di arena binaan, membubuhkan sikap saling memanusiakan dan juga sikap saling menghargai. Ketiga, nilai sipakainge berinteraksi dengan penuh penghormatan, mendengarkan dengan empati, dan memberikan perhatian yang tulus kepada anak jalanan. Foluntir atau pengajar KPAJ melakukan manipulasi lingkungan dengan melakukan stimulus dan foluntir sebagai role modelnya.

# Kata kunci: pendidikan karakter, nilai-nilai budaya Bugis, anak jalanan

# *Abstract*

# *Realizing students with character through Bugis cultural values, namely sipakatau, sipakalebi, and sigunakannge. The type of research used is qualitative with a social action approach. Researchers carry out descriptions and interpretations of the results of interviews, observations, documentation and other data that support the research results. The results of this study indicate that the Street Children Care Community applies cultural values ​​to the application of learning and its environment. First, the value of attitude or creating a relationship of mutual respect, mutual support and mutual understanding with street children. Second, the sipakalebi value creates harmony in the fostered arena, instills an attitude of humanizing each other and also mutual respect. Third, the value of attitude is to interact respectfully, listen with empathy, and give genuine attention to street children. Foluntir or KPAJ teachers manipulate the environment by providing stimulus and volunteers as role models.*

# *Keywords: character education, Bugis cultural values, street children*

# PENDAHULUAN

Islam telah memberikan kepada setiap individu jiwa yang bebas, dan menjadikannya sebagai bagian paling penting dari sebuah komunitas, tujuan utama pembangunan komunitas adalah peningkatan kualitas hidup (Hasbi & Wibowo, 2022). Kondisi yang menunjukkan adanya tingkat hidup rendah merupakan target upaya-upaya perbaikan dalam rangka pembangunan masyarakat tersebut. Kondisi kemiskinan dengan aspek dan konsekuensinya, merupakan satu bentuk masalah sosial yang membutuhkan penyelesaian. (Conceição, 2020).

Akar setiap masalah yang terjadi jika ditelusuri, ternyata memiliki hubungan erat dengan sifat atau watak buruk manusia terutama bangsa Indonesia. Hal ini dapat diamati dari berbagai kasus kejahatan yang terjadi dan menunjukkan adanya masalah karakter yang tidak diperbaiki dan akhirnya mencapai puncaknya menjadi tindakan kriminal (Ghalib Ata, 2020). Masalah kebudayaan dan sifat-sifat bangsa saat ini telah menjadi fokus perhatian masyarakat yang tajam, karena melibatkan berbagai aspek kehidupan, sehingga berbagai anggota masyarakat ingin terlibat dalam diskusi dan mungkin memperbaiki nilai-nilai karakter yang dianggap mulai memudar (Gunawan, 2022).

Nilai-nilai sosial budaya yang mengutamakan pembentukan sifat mulia, secara bertahap mulai dianggap tidak cocok dengan perkembangan zaman, peserta didik lebih suka Budaya Populer (Popular Culture) yang ditampilkan oleh berbagai media yang ada di masyarakat (Rakhmawati, 2015). Padahal, tiap-tiap wilayah memiliki keberagaman budaya yang dapat diperluas secara pintar untuk menjadi dasar pendidikan moral pada siswa yang berada di wilayah tersebut (Faiz & Soleh, 2021).

Salah satu usaha yang dilakukan guna membenahi atau paling tidak meredam masalah karakter bangsa adalah pendidikan (Widiatmaka et al., 2023). Pendidikan dianggap sebagai opsi serta jalur yang paling modern yang bersifat pencegahan karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih unggul (Syarif, 2020). Seperti yang telah dinyatakan Nelson Mandela sebagai seorang pemberontak anti aphartheid dan dianugerahi hadiah Nobel perdamaian internasional "Pendidikan adalah alat yang paling efektif yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia" yang berarti bahwa pendidikan adalah senjata paling kuat yang dapat digunakan untuk merubah dunia (Mandela, 2021).

Pendidikan adalah upaya sengaja untuk mewujudkan dan memperluas potensi manusia (Pristiwanti et al., 2022). Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk memperluas ketrampilan, membentuk kepribadian, dan memajukan kebudayaan yang berguna (Awhinarto & Suyadi, 2020). Pada prinsipnya, untuk mengembangkan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik atau guru di sekolah karena pendidikan tidak hanya dilakukan melalui jalur resmi tetapi juga terdapat pendidikan tidak resmi dan pendidikan di luar sekolah.

Pendidikan nonformal adalah metode pendidikan yang diadakan di luar struktur pendidikan sekolah yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan, yang berperan sebagai pengganti, tambahan, atau pendukung pendidikan formal (Sudarsana, 2016). Sehubungan dengan signifikansi perbaikan dan pembangunan sifat mulia terutama bagi peserta didik, Agus Wibowo (2012) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter merupakan solusi untuk mengatasi masalah moral dan budi pekerti. Pembentukan karakter adalah tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, dan semua lembaga pendidikan yang ada.

Karakter menurut (Miftah, 2013) adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas setiap orang untuk hidup dan bekerja bersama. Memahami pendidikan moral adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, emosi, dan tindakan. Pembelajaran ilmu sosial menjadi salah satu pilihan dalam usaha mengembangkan, membina karakter dan menjadikan kehormatan negara bisa dibagikan dihadapan negara lain (Aulia et al., 2022).

Muslich, (2022) menuturkan bahwa pendidikan karakter adalah aksi dan hasil dari seseorang untuk memahami, peduli tentang keadaan dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Ketika kita berfikir tentang karakter apa yang kita ingin tanamkan kepada anak, maka itu memperjelas jika kita menginginkan penilaian terhadap sesuatu yang baik, sangat peduli jauh dari dalam lubuk hati. Pendidikan karakter adalah hal yang sangat mendasar bagi setiap orang. Penting sebagai acuan bagi seseorang untuk terus memperbaiki diri dalam prosesnya berinteraksi pada lingkungan agar menjadi lebih damai serta memiliki tenggang rasa yang tinggi (Cumber & Tsoka-Gwegweni, 2016).

Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) adalah komunitas yang menyelenggarakan dan memfasilitasi pendidikan untuk anak jalanan melalui jalur pendidikan nonformal, komuitas Peduli Anak Jalanan menaungi anak-anak jalanan di Kota Makassar dan memberikan pendidikan kepada mereka secara cuma-cuma. Beranjak dari keprihatinan melihat banyaknya anak jalanan yang tak bersekolah, komunitas ini dibentuk pada 29 juli 2012, dengan motto “kami peduli karena itu kami berbagi” (Paskori et al., 2023).

Anak-anak jalanan yang diberdayakan di lingkungan KPAJ adalah anak-anak jalanan berusia 6-15 tahun, sebagian besar dari mereka menjual surat kabar/tisu dan bermain musik di sekitar lampu merah, dari pagi hingga malam, masih tinggal bersama keluarga, dan ada yang bersekolah serta ada juga yang tidak bersekolah. Pembelajaran yang diberikan meliputi baca, tulis, berhitung dan Pendidikan karakter untuk anak jalanan. Para tutor atau relawan pendidikan di komunitas Peduli Anak Jalanan yang kebanyakan merupakan sukarelawan dari kalangan mahasiswa dengan berbagai latar belakang jurusan sehingga banyak bermunculan ide dalam memberikan pembelajaran terhadap anak jalanan.

Pendidikan yang diberikan menjadi unik dan menarik, salah satu yang menarik perhatian peneliti bahwa komunitas ini menerapkan pembelajaran karakter yang tidak terlepas dari unsur budaya yang ada di Sulawesi selatan. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang konsep pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai budaya yang dilaksanakan dan diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan secara lebih mendalam tanpa memudarkan unsur-unsur budaya yang sepatutnya harus di lestarikan sehingga dapat memperbaiki karakter anak bangsa dengan menyesuakan nilai dan norma melalui budaya yang telah ada.

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Tindakan sosial. Menurut Mills dalam (Herawati Susilo, Husnul Chotimah, 2022) penelitian tindakan merupakan penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, konselor, administrator atau pihak lain yang memiliki kepentingan dalam proses belajar mengajar atau lingkungan.

Studi ini berfokus pada perilaku Anak Jalanan dalam mengadopsi tingkah laku dan berinteraksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Max Weber dalam mengenalkan gagasan pendekatan verstehen untuk memahami arti tindakan individu, mengasumsikan bahwa saat seseorang bertindak, mereka tidak hanya melakukannya tetapi juga memposisikan diri mereka dalam konteks pemikiran dan perilaku orang lain (Weber, 2019). Konsep pendekatan ini lebih berfokus pada tindakan yang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau dengan tujuan untuk memotivasi (Putra & Suryadinata, 2020).

Peneliti memilih tindakan sosial menurut Max Weber karena penelitian ini berorientasi pada nilai-nilai budaya, tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan nilai etika, nilai adat, dan nilai lainnya untuk mecapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Komunita Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Kota Makassar. Lokasi penelitian ini dipilih tidak terlepas dari adanya Konsep Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai budaya yang telah diselenggarakan di komunitas tersebut.

Proses analisis data dimulai dengan mempelajari semua data yang ada dari berbagai sumber, seperti dari wawancara, observasi partisipatif, dan dokumen. Setelah dipelajari dan dianalisis, langkah berikutnya adalah melakukan pengurangan data dengan cara membuat ringkasan yang pokok, proses, dan pernyataan yang perlu dipertahankan sehingga tetap relevan. Langkah selanjutnya adalah mengaturnya menjadi unit-unit. Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menentukan validitas data  (Moleong, 2018). Teknik mencari keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

# Aktualisasi dan pembentukan pendidikan karakter memiliki aspek-aspek yang penting untuk diperhatikan dan dipelajari secara lebih mendalam. Nilai-nilai dalam bahasan ini, pendidikan karakter dimaknai sebagai pembentukan nilai, budi pekerti, moral, dan nilai-nilai kebaikan untuk mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak jalanan. Pendidikan karakter mengembangkan karakter, melestarikan hal-hal yang baik, dan mengubahnya menjadi kebiasaan. Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh cukup besar dalam menambah pengetahuan nonformal dan membentuk karakter seseorang. Keluarga memiliki tanggung jawab utama terkait pendidikan karakter dikarenakan setiap hari senantiasa ada komunikasi di antara anggotanya (Saingo et al., 2023).

# Megawati & Ningsih (2020) berpendapat bahwa nilai-nilai inti pendidikan karakter yang harus ditambahkan adalah sembilan pilar karakter, yang merupakan nilai-nilai universal dan luhur (melampaui budaya, suku, dan agama). Nilai-nilai universal tersebut adalah: 1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab dan disiplin. Kemandirian, 3) Kejujuran, 4) Hormat dan Sopan santun, 5) Kasih Sayang, Peduli, Kerjasama, 6) Percaya Diri, Kreativitas, Rajin, Pantang Menyerah, 7) Keadilan dan Kepemimpinan, 8) Kebaikan dan Kerendahan Hati, 9) Toleransi rentang; penuh kasih sayang kedamaian dan persatuan.

Suatu bangsa dapat mencapai tingkat kemajuan tertentu dan bertahan dalam persaingan global jika warga negaranya berkualitas (Nugraha & Hasanah, 2021). Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk menumbuhkan kualitas moral, individualitas dan rasa memiliki yang semakin terkikis dari waktu ke waktu (Aspin & Chapman, 2007). Nilai-nilai agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan (Fitri & Susanto, 2021). Tindakan sosial mengacu pada tindakan individu yang memiliki makna subjektifnya sendiri terhadap tindakan orang lain (makhluk hidup), sedangkan tindakan individu terhadap benda mati tidak termasuk dalam tindakan sosial.

Kota Makassar sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia Timur, memiliki banyak permasalahan aspek sosial, salah satunya tentang kehadiran anak jalanan yang sebagian masyarakat masih memberikan stigma negatif terhadap kondisi anak jalanan tersebut. Hadirnya anak jalanan di wilayah Kota Makassar, disebabkan beberapa faktor utama yakni urbanisasi, kemiskinan serta ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Melihat adanya kesenjangan tersebut, Komunitas Peduli Anak Jalanan atau yang biasa disebut KPAJ di Tahun 2012 kemudian mengambil peran nya, mengumpulkan para pemuda yang memiliki visi, kepedulian yang sama untuk mengantarkan kehidupan anak jalanan agar lebih baik dengan berbagai program pendampingan, terutama dalam perbaikan pendidikan, karakter dan agama.

**Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar**

Anak jalanan adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dan terlibat dalam kegiatan untuk mendapatkan uang atau menghidupi diri sendiri.(Anandar et al., 2015). Anak jalanan di sebut juga eufemistis, sebagai anak mandiri sesungguhnya mereka adalah anak-anak dengan usia relatif muda yang dikucilkan, dipinggirkan dan terasing dari kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan perkotaan yang keras bahkan sangat tidak bersahabat (Rokayatullah, 2023). Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau di tempat umum (Mugianti et al., 2018).

Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki perasaan, sehingga seseorang mencoba untuk mengidentifikasi dengan sebanyak mungkin orang atau anggota komunitas, dan mereka semua mengidentifikasi dengan kelompok kita, perasaan kita, dll (Murdiyanto, 2020). Komunitas Peduli Anak Jalanan atau yang biasa disebut dengan KPAJ kemudian menjadi sebuah komunitas yang terus bergerak dalam dunia pendidikan, sosial dan budaya dalam pembinaan anak marjinal di Kota Makassar. Terbentuk dari tahun 2012, KPAJ telah berperan aktif dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga hingga tahun 2022 KPAJ telah mendampingi anak jalanan dari 6 area binaan yang tersebar di Kota Makassar. Dalam kurun waktu 2012-2022, kemudian KPAJ Makassar telah membina kurang lebih 170 anak marjinal secara berkala dengan memfasiltasi adik adik didik dalam kegiatan sekolah non formal. Penerapan pembelajaran di KPAJ dengan menerapkan nilai budaya bugis yang dimana Nilai Budaya Sipakatau, Sipakalebi, dan Sipakainge. Budaya 3 S (Sipakatau, Sipakalebi, Sipakainge) adalah sebuah filsafah orang bugis yang merupakan kearifan lokal (Rahim, 2019).

**Nilai Budaya Sipakatau**

Nilai budaya Sipa Kata adalah sikap saling menghormati, memanusiakan manusia, dan makna yang terkandung dalam Sipa Kata adalah kita saling menghormati sebagai saudara Tuhan dan berperilaku baik satu sama lain. Mencermati sikap dan sikap para pendiri KPAJ tersebut, kita melihat bagaimana setiap individu harus memperlakukan, menghormati dan menghargai semua orang sebagai umat manusia seutuhnya, tanpa memandang asal-usulnya. Karena sejatinya setiap manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna.

"Sipakatau" adalah sebuah kata dalam bahasa Bugis yang memiliki arti "sepakat" atau "kesepakatan". Istilah ini mengacu pada kesepakatan yang dicapai antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu permasalahan atau situasi. Dalam budaya Bugis, sipakatau memiliki makna yang lebih dalam, mencakup pemahaman, kesepahaman, dan kerjasama antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Sipakatau juga mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan saling menghormati dalam menjalin hubungan dan menyelesaikan konflik.

Berdasarkan dari implikasi dari KPAJ di area binaan, foluntir yang menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan yang dimana foluntir sebagai role modelnya. Foluntir di KPAJ harus memiliki sikap yang saling menghormati kepada semua manusia yang berada di sekitar, berbicara sopan dan saling menjaga perasaan di area binaan tidak adanya pembeda “kamu kaya, cantik, pintar dan lain-lain) Sipakatau dilestarikan dengan baik dan iplikasikan di depan anak didik.

"Sipakatau" adalah sebuah konsep yang memainkan peran sentral dalam kesegaran masyarakat Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai sipakatau membentuk dasar penting dalam menjaga harmoni, kebersamaan, dan persatuan di antara anggota masyarakat Bugis. Istilah ini mencerminkan prinsip-prinsip kerja sama, saling pengertian, dan pemahaman yang erat, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang seimbang dan saling menghormati satu sama lain. Melalui sipakatau, KPAJ dapat mengatasi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Dengan adanya nilai sipakatau yang kuat, area binaan KPAJ tetap terjaga keutuhan dan kestabilan sosialnya, serta mampu menjaga identitas budaya mereka yang kaya dan beragam.

"Sipakatau" memegang peranan yang penting dalam keseharian di area binaan KPAJ. Istilah ini mencerminkan semangat kerjasama, kebersamaan, dan saling pengertian yang tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mereka di ajarkan untuk tenang memberikan timbal balik di sebuah diskusi di area pembelajaran, tidak buru-buru dan bergantian dengan teman. Setiap anak didik dan foluntir KPAJ memiliki suara yang didengarkan dengan penuh perhatian dan dihargai, sehingga keputusan yang diambil mewakili kepentingan bersama.

Misalnya, ketika mengatur jadwal pertemuan di area binaan, anak didik dan foluntir akan mengadakan musyawarah dan mencapai kesepakatan bersama dengan prinsip sipakatau sebagai landasan. Dalam keseharian mereka, anak didik dan foluntir KPAJ menjunjung tinggi nilai-nilai sipakatau sebagai cara untuk menjaga kedamaian, memperkuat hubungan sosial, dan memelihara kepercayaan setiap anak didik ke foluntir. Konsisten dengan pentingnya pendidikan karakter, diyakini bahwa pendidikan diperlukan untuk menjawab tantangan transformasi kepribadian kontemporer. Pembinaan karakter adalah proses belajar mengajar yang menyampaikan nilai-nilai kepribadian melalui kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lain seperti yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat (Hartiwisidi et al., 2022).

"Sipakatau" merupakan sebuah konsep yang dapat diimplementasikan dengan baik di dalam Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar. Konsep ini membawa makna kesepakatan, kerjasama, dan pemahaman dalam membantu anak jalanan. Dalam konteks KPAJ, penerapan nilai sipakatau menjadi landasan penting dalam berinteraksi dengan anak jalanan dan menjalankan program-program yang bertujuan untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan pemulihan bagi mereka. Melalui sikap sipakatau, anggota KPAJ dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling memahami dengan anak jalanan. Mereka akan melibatkan anak jalanan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan aspirasi mereka, serta bekerja sama dalam merancang solusi untuk tantangan yang dihadapi. Dengan adanya nilai sipakatau ini, KPAJ Makassar mampu membangun ikatan yang kuat antara anggota KPAJ dan anak jalanan, menciptakan lingkungan yang aman, menginspirasi pertumbuhan positif, dan memberikan kesempatan bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi mereka. Dalam KPAJ Makassar, penerapan nilai sipakatau menjadi pondasi dalam menciptakan perubahan yang berarti bagi anak jalanan dan membantu mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik.

**Nilai Budaya Sipakalebi**

"Shipakalebi" adalah istilah yang tidak ada dalam budaya atau bahasa Bugis. Istilah Sipakalebi merupakan nilai kedua yang menyampaikan dan mengarah pada nilai saling menghargai kelebihan diri sendiri berupa mengakui kelebihan diri sendiri. Nilai ini mengajarkan kita untuk selalu peduli pada orang lain dan memanfaatkan semua kelebihan orang. Ini berarti bahwa ketika Anda berinteraksi dengan seseorang, Anda harus selalu menilai kekuatan mereka daripada hanya berfokus pada kekurangan mereka.

Kemerosotan moral merupakan masalah serius yang saat ini terlihat pada pendidikan di Indonesia. Meningkatnya jumlah pelanggaran setiap harinya, mulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat yang berkaitan dengan degradasi moral, merupakan fenomena yang lumrah terjadi di lembaga pendidikan Indonesia (Revalina et al., 2023). Dalam keseharian pembelajaran di KPAJ Makassar, terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka dan pembelajaran di area binaan. Salah satu nilai yang penting adalah sikap saling membantu dan gotong royong. Contohnya, ketika ada anak didik yang membutuhkan bantuan dalam belajar, rekan sejawat mereka dengan senang hati datang memberikan kontribusi dan bantuan pembelajaran pada anak didik tersebut.

Sipakalebi dalam masyarakat Bugis ditunjukkan melalui kerja sama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, merayakan perayaan adat bersama, atau membantu saudara yang sedang mengalami kesulitan. Melalui sikap ini, masyarakat Bugis memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas yang erat di antara sesama anggota masyarakat.

Konsisten dengan temuan Strategi Membangun Komunitas Peduli melalui Pendekatan Holistik di Sekolah Dasar, kami menunjukkan bahwa komunitas peduli di sekolah dasar dibangun melalui berbagai strategi. (1) membangun hubungan saling peduli dan mengasuh; (2) Mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. (3) menghargai motivasi intrinsik dan (4) mengajarkan pemahaman. Strategi ini bekerja secara efektif dengan sepenuhnya melibatkan peran dan tanggung jawab administrator, guru, konselor, orang tua dan masyarakat (Kawuryan, 2021).

Di dalam KPAJ Makassar, terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi landasan dalam membantu anak-anak jalanan. Salah satu nilai yang penting adalah sikap empati dan peduli terhadap kebutuhan serta kondisi anak jalanan. Para anggota KPAJ Makassar menerapkan nilai ini dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami latar belakang dan tantangan yang dihadapi anak jalanan, serta memberikan dukungan yang nyata untuk membantu mereka mengatasi kesulitan. Selain itu, nilai keadilan juga diterapkan dalam KPAJ Makassar, di mana setiap anak jalanan diperlakukan dengan setara dan mendapatkan kesempatan yang adil untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan kesempatan hidup yang lebih baik. Melalui penerapan nilai-nilai ini, KPAJ Makassar berusaha memberikan perlindungan, pembinaan, dan peluang bagi anak jalanan dalam meraih potensi mereka secara penuh. Dengan adanya nilai-nilai seperti empati, peduli, dan keadilan, KPAJ Makassar dapat menjadi wadah yang aman, mendukung, dan membantu anak jalanan untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Karakter seseorang dapat berkembang secara baik jika mendapat penguatan secara tepat dengan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan formal menjadi penting peranannya dalam mengembangkan karakter (Muryati & Sudiatmi, 2021).

Sehingga apa yang diterapkan pada masyarakat di terapkan di kegiatan area binaan, foluntir yang dijadikan sebagai contoh dalam keseharian mereka dan foluntir yang menjadi aktor dalam proses pembentukan karakter anak didik. Kerukunan di arena binaan KPAJ membubuhkan sikap saling memanusiakan dan juga sikap saling menghargai. Saling menghormati ini tidak memungkinkan sikap melecehkan satu sama lain. Karena kesempurnaan hanya milik Tuhan yang adil, maka belum tentu orang yang saling mencaci lebih baik dari orang yang dilecehkan. Di KPAJ Makassar membiasakan lingkungannya dengan saling menghargai atas kelebihan dan kekurangan anak didik.

**Nilai Budaya Sipakainge**

"Sipakainge" adalah sebuah istilah dalam bahasa Bugis yang memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Istilah ini mengacu pada sikap saling menghormati dan menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam keseharian masyarakat Bugis, sipakainge tercermin dalam perilaku sopan santun, penghormatan terhadap orang tua dan tetua adat, serta penghormatan terhadap tradisi dan norma budaya yang telah ada sejak lama. Contohnya, ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, masyarakat Bugis akan memberikan salam hormat dengan cara menyembah atau membungkuk. Mereka juga menghormati adat istiadat dalam upacara adat, seperti acara pernikahan, pangngaderreng (penobatan pemimpin adat), atau acara adat lainnya. Sipakainge mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat antara sesama anggota masyarakat Bugis. Dengan adanya sikap sipakainge ini, tercipta suasana yang kondusif dan saling menghargai di dalam masyarakat Bugis. Desa adat adalah sekelompok kecil masyarakat yang masih bertahan dan konsisten menjaga budaya dan kepercayaan nenek moyangnya. Nilai-nilai budaya lokal harus dijunjung tinggi untuk penerapan pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat (Rohmatulloh et al., 2020).

"Sipakainge" adalah sebuah nilai yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan di luar sekolah. Konsep sipakainge menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menjaga adab, dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan yang di terapkan di KPAJ, penerapan nilai sipakainge dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, foluntir dapat mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan sesama teman bermain ataupun lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik untuk memberikan salam hormat kepada foluntir, mendengarkan dengan baik saat foluntir sedang memberikan penjelasan, dan menghargai pendapat serta kontribusi dari teman di area binaan KPAJ. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan anak didik tentang pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi dan bersikap sopan santun di lingkungan sekolah. Dengan menginternalisasi nilai sipakainge, anak didik akan terbentuk menjadi individu yang menghargai keberagaman, menghormati otoritas, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Penerapan nilai sipakainge dalam pendidikan sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, saling mendukung, dan penuh rasa hormat di antara semua anggota rombongan belajar.

Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan kepribadian dan karakteristik individu yang berbeda-beda. Individualitas seseorang tidak pernah muncul dalam isolasi. Ada proses yang dilalui oleh sifat-sifat tersebut untuk menjadi kepribadian yang unik dari setiap individu (Nerizka et al., 2021). Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Ketika seorang anak tumbuh di lingkungan yang baik, dia menjadi orang yang berkarakter baik. Rumah, sekolah dan lingkungan merupakan faktor utama yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian (Dewi, 2022).

KPAJ mampu melakukan manipulasi lingkungan dengan serentak bersama foluntir-foluntir yang ada di KPAJ dan bersama-sama dengan melakukan stimulus secara terus menerus sebagai foluntir sebagai role modelnya. "Sipakainge" adalah sebuah nilai yang dapat diterapkan dengan baik di dalam KPAJ Makassar. KPAJ merupakan sebuah organisasi yang peduli dan berkomitmen untuk membantu anak jalanan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks KPAJ, penerapan nilai sipakainge dapat memberikan landasan yang kuat dalam interaksi dengan anak jalanan dan dalam menjalankan program-program pemberdayaan mereka. Melalui sikap saling menghormati dan menjaga adab, anggota KPAJ dapat membangun hubungan yang positif dan memberikan contoh yang baik kepada anak jalanan. Dalam kegiatan tersebut karakter yang paling terlihat mengalami penguatan antara lain amanah, disiplin, toleran, dan kreatif. Penguatan pendidikan karakter yang didukung oleh tata tertib, kerja sama yang baik, sarana dan prasarana yang disediakan, serta budaya lingkungan (Nasrudin et al., 2023).

Dengan adanya sikap sipakainge, anggota KPAJ akan berinteraksi dengan penuh penghormatan, mendengarkan dengan empati, dan memberikan perhatian yang tulus kepada anak jalanan. Mereka juga akan menghormati hak-hak dan martabat anak jalanan, serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dalam KPAJ, nilai sipakainge menjadi pijakan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang bagi anak jalanan. Melalui penerapan nilai ini, KPAJ dapat memberikan dukungan yang berarti, bimbingan, dan harapan bagi anak jalanan dalam mengembangkan potensi mereka dan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya bagi anak jalanan di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar. Proses penguatan Pendidikan karakter KPAJ dilakukan melalui aspek budaya Bugis yaitu "Sipakatau" dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai sipakatau membentuk dasar karakter prinsip-prinsip kerja sama, saling pengertian, dan pemahaman yang erat, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang seimbang dan saling menghormati satu sama lain. “Sipakalebi” nilai saling menghargai kelebihan seseorang berupa dan mengakui kelebihannya, untuk selalu menghargai orang lain dan memandang orang dengan segala kelebihannya. "Sipakainge" mengacu pada sikap saling menghormati dan menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam keseharian KPAJ, sipakainge tercermin dalam perilaku sopan santun, penghormatan terhadap orang tua atau yang lebih tua.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

 Penulis menucapkan terima kasih kepada Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Makassar yang telah mengizinkan penulis untuk pengambilan data sebagai bahan acuan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang mau menerima dan memuat artikel ini diterbitkan.

# DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. *Share: Social Work Journal*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13122

Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2007). *Values education and lifelong learning: Principles, policies, programmes* (Vol. 10). Springer.

Aulia, S. S., Arif, D. B., & Amalia, R. (2022). Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.53207

Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). Otak karakter dalam pendidikan Islam: Analisis kritis pendidikan karakter islam berbasis neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693

Conceição, P. (2020). Human Development Report 2020-The Next Frontier: Human Development and the Anthropocene. *United Nations Development Programme: Human Development Report*.

Cumber, S. N., & Tsoka-Gwegweni, J. M. (2016). Characteristics of street children in Cameroon: A cross-sectional study. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, *8*(1), 1–9.

Dewi, A. (2022). Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48577

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *7*(1), 68–77. https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250

Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyiur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, *7*(2), 161–169.

Ghalib Ata, D. A. S. (2020). Islam’s Guidelines for Muslims: A Lesson for Journalists. *AL-Qalam*, *25*(2), 339–368.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). Bandung: CV. Alfabeta.

Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., & Suarga, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe’dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(2), 150–162. https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473

Hasbi, H., & Wibowo, M. G. (2022). Determinants of Islamic Human Development Index in OIC Countries With Good Governance as Moderating Variables. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*. https://doi.org/10.21043/equilibrium.v10i1.14641

Herawati Susilo, Husnul Chotimah, Y. D. S. (2022). *Penelitian tindakan kelas.* Malang: Bayumedia Publishing.

Kawuryan, S. P. (2021). STRATEGI PENCIPTAAN KOMUNITAS PEDULI DENGAN PENDEKATAN KOMPREHENSIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*, 27–42. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.29259

Mandela, N. (2021). *Long walk to freedom: the autobiography of Nelson Mandela*. Abacus London.

Megawati, R., & Ningsih, T. (2020). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Kependidikan*, *8*(2), 249–263. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5580

Miftah, M. (2013). Pengembangan Karakter anak Melalui pembelajaran ilmu sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *4*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1441

Moleong, L. J. (2018). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-37. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, *7*(1), 25–31. https://doi.org/https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292

Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M).

Muryati, S., & Sudiatmi, T. (2021). Tuturan Direktif Guru dalam Pembelajaran Sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*, 101–116. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.34404

Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1). https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288

Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234

Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803

Paskori, A. F., Nabila, D. P., Syair, M. I., Gamayanti, G. G., & Bandaso, T. D. (2023). Kerentanan Dan Ketangguhan Anak Jalanan Di Kota Makassar Dalam Menghadapi Permasalahan Hidup Sehari-Hari. *Jurnal Ilmu Budaya*, *11*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24127

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911–7915. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498

Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1005

Rahim, A. (2019). internalisasi nilai sipakatau, sipakalebbi, sipakainge’dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. *Jurnal Al Himayah*, *3*(1), 29–52.

Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037

Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131

Rohmatulloh, R., Hasanah, A. H. A., & Ruswandi, U. (2020). Character education of food local culture values in the people of Kampung Adat Cirendeu in West Java through exemplary. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28658

Rokayatullah, S. (2023). Model Pembinaan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak, Tawangmangu, Karanganyar. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, *22*(1), 22–31. https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v22i1.999

Saingo, Y. A., Natonis, S. G., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Studi komparatif pendidikan karakter anak remaja usia 12-15 tahun pada keluarga di suku Boti dalam dan keluarga Kristen di suku Boti luar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57045

Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, *2*(2), 44–53. https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.71

Syarif, M. Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Jakarta: Prenada Media.

Weber, M. (2019). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036